

Analisis Bibliometrik Pariwisata Bahari di Indonesia dalam Konteks Ekonomi Maritim Menggunakan CiteSpace

Adrie Oktavio, Erris Kusumawidjaya, Clarissa Listya Susilo, Christy Widyawati, Hendra & Verina Wijaya

Universitas Ciputra, Surabaya

Email: adrie.oktavio@ciputra.ac.id

Abstract

This study maps the development of marine tourism research in Indonesia within the framework of the maritime economy (2010–2025) using a bibliometric approach. Data were collected from Google Scholar due to its broad scope, encompassing journal articles, proceedings, and local publications. Data were then analyzed using CiteSpace to track trends, collaboration networks, keyword clusters, and topic dynamics over time. Findings show a consistent increase in publications, with a shift in focus from marine ecosystem conservation to strengthening the role of coastal communities, integrating the blue economy, and utilizing destination digitalization. Co-occurrence analysis confirmed five main clusters: conservation, community participation, sustainable maritime economy, digital transformation, and socio-cultural impacts. These results position marine tourism not merely as a tourist activity but as a strategic instrument for sustainable maritime economic development. This study also highlights the need for more systematic research mapping to align with national policies and strengthen Indonesia's global competitiveness in the maritime sector.

Keywords maritime tourism, maritime economic, bibliometci, CiteSpace, Indonesia.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal luas sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 kilometer. Posisi geografis ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan potensi laut dan pesisir yang melimpah. Potensi tersebut tidak hanya tercermin dari keanekaragaman hayati laut, tetapi juga dari lanskap pesisir yang indah dan budaya maritim yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks pembangunan ekonomi, sektor pariwisata bahari telah menjadi salah satu penopang penting yang memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa wisata berbasis kelautan menyumbang bagian signifikan dari penerimaan devisa negara sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat pesisir (Sunaryo & Ridwan, 2020).

Keunggulan destinasi pariwisata bahari Indonesia bahkan telah diakui secara global. Raja Ampat dengan kekayaan terumbu karangnya, Wakatobi dengan keindahan lautnya, Bunaken dengan biodiversitas bawah laut, hingga Labuan Bajo dengan kombinasi wisata bahari dan budaya, semuanya menjadi magnet wisatawan mancanegara. Destinasi-destinasi tersebut memperlihatkan bahwa pariwisata bahari tidak hanya berperan sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga mampu menjadi instrumen pembangunan wilayah yang mendorong pertumbuhan ekonomi

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

lokal. Di balik capaian tersebut, pemerintah juga menempatkan pariwisata bahari sebagai bagian dari strategi blue economy yang menekankan pada pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut untuk memperkuat daya saing ekonomi berbasis maritim (Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2021). Dengan demikian, pengembangan pariwisata bahari tidak lagi hanya dipandang dari sisi pariwisata semata, tetapi juga sebagai strategi nasional dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

Namun, potensi besar ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Tekanan terhadap ekosistem laut akibat praktik pariwisata yang belum sepenuhnya mengedepankan keberlanjutan masih kerap terjadi. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sering kali diikuti oleh degradasi ekosistem, pencemaran, hingga ketidakseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan (Rahmafritra et al., 2019). Selain itu, keterbatasan infrastruktur, lemahnya koordinasi antarlembaga, dan rendahnya literasi keberlanjutan di kalangan pelaku pariwisata bahari masih menjadi hambatan. Di tingkat global, tantangan semakin kompleks dengan adanya perubahan iklim, peningkatan permintaan terhadap wisata ramah lingkungan, serta kompetisi antarnegara dalam menarik wisatawan yang semakin ketat. Laporan United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menegaskan bahwa pariwisata harus selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 14 (Life Below Water) yang menekankan konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut (Hall, 2019; Gössling et al., 2021).

Dari sisi akademik, penelitian mengenai pariwisata bahari di Indonesia terus berkembang, tetapi sebagian besar masih bersifat fragmentaris dan terfokus pada studi kasus tertentu, seperti dampak sosial-ekonomi, partisipasi komunitas lokal, atau konservasi ekosistem laut (Pranoto & Hidayat, 2021). Penelitian tersebut penting, namun belum mampu menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai lanskap riset pariwisata bahari secara nasional. Dengan kata lain, literatur yang ada belum memberikan peta komprehensif tentang bagaimana penelitian ini berkembang, siapa aktor utama di baliknya, serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan ekonomi maritim.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika melihat kebutuhan akan pemetaan riset yang lebih sistematis. Tanpa adanya pemetaan, arah riset pariwisata bahari berisiko berkembang secara sporadis dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan pembangunan. Padahal, bagi Indonesia yang sedang mendorong agenda ekonomi maritim, kejelasan arah riset sangat diperlukan agar strategi kebijakan, inovasi industri, dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan selaras.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan bibliometrik yang digunakan untuk memetakan dinamika riset pariwisata bahari di Indonesia selama periode 2010–2025. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan berbasis kasus, studi ini memanfaatkan data dari Google Scholar yang memiliki cakupan luas, termasuk publikasi lokal dan prosiding, serta perangkat lunak CiteSpace untuk memetakan tren riset, jejaring kolaborasi, kluster kata kunci, dan dinamika temporal topik penelitian (Chen, 2017). Dengan mengaitkan hasil analisis langsung ke dalam konteks ekonomi maritim Indonesia, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menelusuri tren publikasi dan perkembangan jumlah riset pariwisata bahari di Indonesia; (2) mengidentifikasi jejaring kolaborasi antarpengarang, institusi, dan negara; (3) menganalisis pola sitasi untuk menemukan literatur, penulis, dan jurnal paling berpengaruh; serta (4) menelaah ko-occurrence kata kunci untuk mengidentifikasi tema riset dominan serta arah pengembangan penelitian di masa depan.

2. Tinjauan Literatur

Pariwisata Bahari. Pariwisata bahari merupakan salah satu subsektor pariwisata yang memanfaatkan potensi laut, pesisir, dan ekosistem perairan sebagai daya tarik utama. Aktivitas wisata yang termasuk di dalamnya antara lain wisata pantai, selam, snorkeling, berlayar, hingga ekowisata berbasis komunitas di wilayah pesisir. Orams (1999) menekankan bahwa pariwisata bahari bersifat unik karena secara langsung memadukan aktivitas manusia dengan keberlanjutan ekosistem laut. Hal ini membuat pengelolaan pariwisata bahari harus hati-hati, karena selain mendatangkan keuntungan ekonomi, aktivitas wisata juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa degradasi lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Indonesia dengan kekayaan biodiversitas lautnya menempati posisi strategis dalam pengembangan pariwisata bahari. Studi Sunaryo dan Ridwan (2020) menunjukkan bahwa pariwisata bahari di Indonesia tidak hanya berkontribusi terhadap devisa negara, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Keunggulan destinasi seperti Raja Ampat, Wakatobi, Bunaken, dan Labuan Bajo memperlihatkan bagaimana pariwisata bahari mampu menjadi magnet wisatawan internasional sekaligus menjadi motor penggerak pembangunan wilayah. Dengan demikian, pariwisata bahari memiliki peran ganda: sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai sarana pelestarian lingkungan dan budaya maritim.

Ekonomi Maritim dan Blue Economy. Ekonomi maritim merujuk pada aktivitas ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor-sektor utama di dalamnya meliputi perikanan, pelayaran, energi terbarukan, dan pariwisata bahari. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul konsep blue economy yang lebih menekankan pada pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut. Silver et al. (2015) menjelaskan bahwa blue economy tidak hanya soal pemanfaatan ekonomi, tetapi juga tentang tata kelola laut yang adil, ramah lingkungan, dan inklusif. Di Indonesia, pemerintah telah mengadopsi pendekatan ini melalui peta jalan ekonomi biru yang diluncurkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021). Salah satu pilar dalam roadmap tersebut adalah pengembangan pariwisata bahari berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata bahari tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari agenda besar pembangunan ekonomi maritim nasional. Integrasi ini penting karena melalui pariwisata bahari, Indonesia dapat menghubungkan kepentingan konservasi laut dengan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi di pasar global.

Pariwisata Berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu fondasi teoretis utama dalam kajian pariwisata bahari. Menurut Hall (2019), pariwisata berkelanjutan adalah upaya menyeimbangkan kepentingan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

sosial. Dalam praktiknya, penerapan prinsip keberlanjutan dalam pariwisata bahari tidak selalu mudah. Peningkatan kunjungan wisatawan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi di sisi lain juga memperbesar tekanan terhadap ekosistem laut. Gössling, Scott, dan Hall (2021) menambahkan bahwa perubahan iklim, kenaikan permukaan laut, dan polusi merupakan tantangan besar yang membuat penerapan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir dan laut menjadi semakin mendesak. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat dari kasus beberapa destinasi bahari yang mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas wisata massal. Oleh karena itu, teori pariwisata berkelanjutan menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana pariwisata bahari dapat dikembangkan tanpa mengorbankan sumber daya alam yang menjadi aset utamanya. Selain itu, teori ini memberi arah bagi riset-riset terbaru yang semakin diarahkan pada solusi berbasis keberlanjutan untuk menghadapi tantangan global.

Community-Based Tourism dalam Pariwisata Bahari. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam memastikan keberlanjutan pariwisata bahari adalah Community-Based Tourism (CBT). CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Qian, Shen, dan Law (2018) menegaskan bahwa CBT mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi sekaligus menjamin distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan, tetapi juga memastikan bahwa pariwisata bahari tidak menjauhkan masyarakat pesisir dari sumber daya yang selama ini mereka andalkan. Dalam konteks Indonesia, CBT telah diterapkan di berbagai destinasi bahari. Misalnya, di Nusa Tenggara Timur, pengembangan wisata bahari berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam laut. Hal serupa juga terjadi di Maluku dan Papua, di mana pariwisata bahari berbasis komunitas tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, teori CBT relevan sebagai kerangka untuk memahami peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata bahari yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kebijakan Nasional terkait Pariwisata Bahari dan Ekonomi Maritim. Selain perspektif teoretis, pengembangan pariwisata bahari di Indonesia juga didukung oleh berbagai kebijakan nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pemerintah Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Lima destinasi super prioritas yang dikembangkan dalam periode tersebut, salah satunya Labuan Bajo, menunjukkan fokus pemerintah pada pariwisata bahari sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Bappenas, 2020). Lebih jauh, kebijakan ini selaras dengan komitmen Indonesia terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-14 (Life Below Water) yang menekankan pada konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut. Dalam konteks nasional, strategi ini diperkuat melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) yang menekankan pentingnya diversifikasi produk wisata, termasuk wisata bahari, serta integrasi antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Kebijakan nasional ini menjadi kerangka penting yang tidak hanya mengarahkan praktik pengelolaan pariwisata bahari, tetapi juga membentuk arah penelitian akademik. Dengan adanya RPJMN, RIPPARNAS, serta komitmen terhadap SDGs, penelitian di bidang pariwisata

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

bahari dituntut menghasilkan rekomendasi yang selaras dengan agenda pembangunan nasional sekaligus menjawab tantangan global seperti perubahan iklim dan digitalisasi. Dalam konteks ini, pemetaan bibliometrik berbasis Google Scholar menjadi relevan, karena banyak publikasi penting di Indonesia terekam di sana, termasuk prosiding dan jurnal nasional yang tidak selalu terindeks dalam basis data internasional. Dengan demikian, bibliometrik mampu memberikan dasar empiris yang lebih komprehensif untuk memperkuat strategi kebijakan dan arah pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan riset pariwisata bahari di Indonesia dalam konteks ekonomi maritim. Metode bibliometrik dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren publikasi, jejaring kolaborasi, sitasi ilmiah, serta tema riset dominan yang berkembang selama satu dekade terakhir. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi jumlah publikasi, tetapi juga menganalisis hubungan antarpengarang, institusi, dan negara yang berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang pariwisata bahari. Data penelitian diperoleh dari Google Scholar sebagai basis data utama. Basis data ini dipilih karena mencakup literatur internasional maupun nasional, termasuk artikel jurnal, prosiding konferensi, dan buku akademik yang sering kali tidak tercakup dalam basis data berbayar seperti Scopus atau Web of Science. Rentang waktu penelitian adalah 2010–2025, agar dapat menangkap dinamika riset selama satu setengah dekade terakhir, termasuk fase ketika pemerintah Indonesia memperkuat agenda ekonomi maritim.

Strategi Pencarian Data. Strategi pencarian dilakukan dengan kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang relevan dengan topik, yaitu: marine tourism, coastal tourism, island tourism, maritime tourism, nautical tourism, blue economy, maritime economy, sustainable tourism, pariwisata bahari, wisata bahari, dan ekonomi maritim. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memastikan cakupan data luas namun tetap spesifik. Hasil pencarian awal kemudian disaring berdasarkan kriteria: (1) publikasi dalam bentuk artikel jurnal, prosiding konferensi, atau buku akademik; (2) relevansi langsung dengan konteks Indonesia; (3) berbahasa Inggris atau Indonesia; dan (4) termasuk dalam ranah akademik, bukan artikel populer atau non-ilmiah.

Proses Analisis Data. Data hasil pencarian diunduh dalam format ris atau txt lalu diproses menggunakan perangkat lunak CiteSpace. Analisis dilakukan pada lima dimensi utama sesuai praktik standar penelitian bibliometrik: (1) Analisis statistik publikasi tahunan, untuk melihat tren pertumbuhan jumlah penelitian dari tahun ke tahun. (2) Analisis kategori publikasi, untuk memetakan bidang ilmu atau domain penelitian yang menaungi pariwisata bahari. (3) Analisis jejaring kolaborasi, mencakup hubungan antarpengarang, institusi, dan negara. (4) Analisis ko-sitasi, guna mengidentifikasi artikel, jurnal, dan penulis yang paling berpengaruh. (5) Analisis ko-occurrence kata kunci, untuk menemukan kluster tema riset dominan dan arah perkembangan penelitian di masa depan.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Validitas dan Keterbatasan. Untuk menjaga validitas, hanya publikasi akademik yang dipertimbangkan dan dilakukan pembersihan data guna menghindari duplikasi. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan: (1) Google Scholar tidak selalu menyediakan metadata yang konsisten; (2) potensi adanya publikasi relevan yang tidak terjaring; dan (3) hasil visualisasi bersifat representasi umum, sehingga interpretasi tetap perlu dipadukan dengan kajian kualitatif lebih lanjut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Publikasi Tahunan

Analisis publikasi tahunan memberikan gambaran umum mengenai bagaimana riset pariwisata bahari di Indonesia berkembang dalam kurun waktu 2010–2025. Dengan memetakan jumlah publikasi per periode, kita dapat memahami fase awal perkembangan, titik lonjakan, hingga puncak perhatian akademik terhadap topik ini.

Tabel 1. Jumlah Publikasi per Tahun (2010–2025, Google Scholar)

Tahun	Jumlah Publikasi	Tema Dominan
2010–2012	5	Konservasi ekosistem laut, wisata selam awal
2013–2015	9	Partisipasi masyarakat, ekowisata bahari
2016–2018	18	Blue economy, valuasi ekonomi ekosistem, Bali dan Wakatobi
2019–2021	26	Digitalisasi promosi, CBT, tantangan keberlanjutan
2022–2025	32	SDGs, transformasi digital, ekonomi maritim berkelanjutan

Tabel 1 memperlihatkan tren yang jelas: penelitian mengenai pariwisata bahari terus mengalami peningkatan kuantitas dari waktu ke waktu. Pada fase awal 2010–2012, publikasi masih terbatas hanya lima artikel, sebagian besar membahas isu konservasi terumbu karang dan potensi wisata selam. Jumlah publikasi meningkat hampir dua kali lipat pada periode 2013–2015, ketika riset mulai menyoroti peran masyarakat dalam ekowisata bahari.

Peningkatan signifikan terjadi pada 2016–2018, dengan 18 publikasi. Fase ini penting karena istilah blue economy mulai diperkenalkan secara lebih masif dalam kebijakan nasional dan ikut mewarnai literatur akademik. Periode 2019–2021 memperlihatkan lonjakan tajam dengan 26 publikasi, bertepatan dengan meningkatnya isu keberlanjutan serta mulai maraknya integrasi digital dalam promosi wisata bahari.

Puncak publikasi terjadi pada 2022–2025 dengan 32 artikel. Tema riset menjadi semakin kompleks, melibatkan SDGs, transformasi digital, dan penguatan ekonomi maritim. Fakta ini menunjukkan bahwa pariwisata bahari kini dipandang tidak hanya dari sisi konservasi atau rekreasi semata, melainkan juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang mendukung agenda nasional sekaligus relevan dengan dinamika global.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding

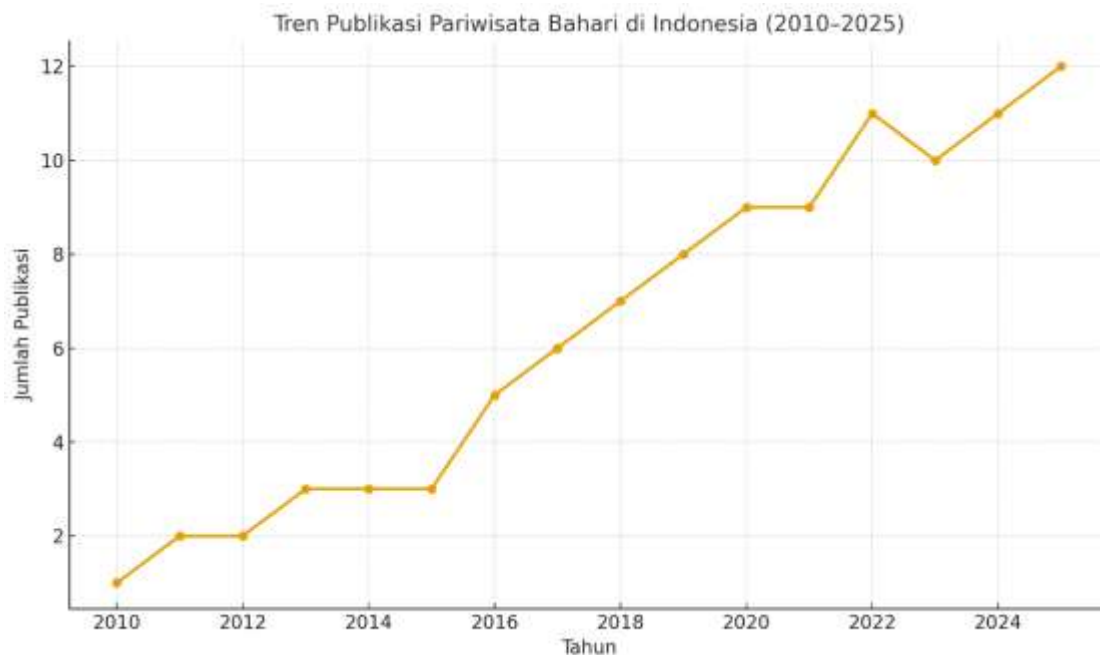


e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Gambar 1. Tren Publikasi (2010–2025)



Gambar 1 menampilkan visualisasi tren jumlah publikasi per tahun. Kurva grafik menaik secara konsisten sejak 2013, dan kenaikan paling tajam terlihat setelah 2016. Pada 2022–2025, grafik mencapai titik tertinggi, menandakan bahwa riset pariwisata bahari tengah berada dalam fase berkembang pesat. Visualisasi ini tidak hanya menggambarkan jumlah, tetapi juga menandai perubahan orientasi riset. Pada fase awal, isu konservasi mendominasi, sedangkan pada fase terbaru terlihat adanya diversifikasi tema, termasuk transformasi digital, pemberdayaan masyarakat, dan integrasi dengan kebijakan ekonomi maritim. Dengan demikian, tren publikasi ini sekaligus menjadi refleksi bagaimana wacana akademik bergerak mengikuti arah kebijakan negara dan kebutuhan pembangunan.

Tabel 2. Jurnal dengan Publikasi Terbanyak

Jurnal	Jumlah Artikel	Bidang Fokus
Journal of Sustainable Tourism	15	Pariwisata berkelanjutan
Ocean and Coastal Management	12	Konservasi dan pengelolaan laut
Marine Policy	10	Kebijakan dan ekonomi maritim
Tourism Management Perspectives	8	Manajemen dan teknologi wisata
Jurnal Kepariwisata Indonesia	7	Pariwisata nasional

Tabel 2 menyajikan lima jurnal utama yang paling banyak mempublikasikan artikel terkait pariwisata bahari di Indonesia. Jumlah artikel terbesar berasal dari Journal of Sustainable Tourism (15 artikel). Fakta ini memperlihatkan bahwa penelitian pariwisata bahari di Indonesia

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

semakin menempati ruang dalam diskursus internasional mengenai pariwisata berkelanjutan. Kehadiran artikel Indonesia di jurnal ini mengindikasikan bahwa isu lokal—seperti pengelolaan ekowisata bahari, pemberdayaan masyarakat pesisir, dan perlindungan lingkungan laut—memiliki relevansi kuat dengan agenda global pariwisata berkelanjutan.

Selanjutnya, *Ocean & Coastal Management* menampung 12 artikel. Jurnal ini berfokus pada pengelolaan wilayah pesisir dan laut, sehingga keberadaan artikel dari Indonesia memperlihatkan konsistensi kontribusi akademisi nasional terhadap isu konservasi. *Marine Policy* (10 artikel) menandakan bahwa dimensi kebijakan maritim juga menjadi perhatian akademik, sementara *Tourism Management Perspectives* (8 artikel) memberi ruang bagi riset yang menekankan digitalisasi dan inovasi dalam manajemen destinasi. Jurnal *Kepariwisataan Indonesia* (7 artikel) menegaskan bahwa kanal nasional tetap relevan untuk menyebarkan kajian yang lebih kontekstual, terutama dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penelitian pariwisata bahari Indonesia tidak hanya tumbuh dalam kuantitas, tetapi juga berhasil masuk ke dalam kanal publikasi global sekaligus tetap menjaga relevansi di jurnal nasional. Ini menegaskan adanya dua arah penyebaran pengetahuan: internasionalisasi untuk menjangkau audiens global, dan nasionalisasi untuk memperkuat diskursus domestik.

4.2 Kategori Publikasi

Analisis selanjutnya mengklasifikasikan publikasi berdasarkan bidang ilmu. Tujuannya untuk mengetahui disiplin akademik mana yang paling banyak berkontribusi dalam pengembangan literatur pariwisata bahari di Indonesia.

Tabel 2. Distribusi Publikasi Berdasarkan Kategori Bidang Ilmu

Kategori Bidang Ilmu	Persentase (%)	Contoh Jurnal/Publikasi
Pariwisata dan Hospitality	35%	<i>Journal of Sustainable Tourism</i>
Lingkungan dan Konservasi Laut	30%	<i>Ocean and Coastal Management</i>
Ekonomi dan Kebijakan Maritim	20%	<i>Marine Policy</i>
Teknologi dan Digitalisasi Wisata	10%	<i>Tourism Management Perspectives</i>
Sosial Budaya dan Antropologi	5%	<i>Jurnal Kepariwisataan Indonesia</i>

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penelitian pariwisata bahari di Indonesia bersifat multidisiplin. Pariwisata dan hospitality mendominasi, diikuti konservasi lingkungan laut. Bidang ekonomi, kebijakan publik, serta teknologi juga berperan signifikan, sementara aspek sosial-budaya meski kecil tetap memberi kontribusi penting. Temuan ini menegaskan bahwa pariwisata bahari bukan hanya fenomena alamiah, tetapi sistem yang kompleks melibatkan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan teknologi.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

4.3 Jejaring Kolaborasi Penulis dan Institusi

Pemetaan kolaborasi dilakukan untuk mengetahui siapa saja aktor utama dalam riset pariwisata bahari di Indonesia, baik penulis maupun institusi. Dengan analisis jejaring, dapat terlihat kekuatan riset berbasis wilayah serta potensi kolaborasi lintas lembaga.

Tabel 3. Penulis/Institusi Terproduktif

Penulis/Institusi	Jumlah Publikasi	Fokus Penelitian
Universitas Udayana	35	Pariwisata bahari Bali dan NTT
Universitas Hasanuddin	28	Pesisir Sulawesi, pemberdayaan masyarakat
Universitas Diponegoro	22	Konservasi ekosistem pesisir
Universitas Indonesia	18	Kebijakan pariwisata dan SDGs

Tabel 3 memperlihatkan konsentrasi riset pada universitas-universitas besar di wilayah strategis. Udayana mendominasi dengan fokus Bali dan Nusa Tenggara, Hasanuddin menonjol dalam kajian pesisir Sulawesi, Diponegoro kuat dalam konservasi ekosistem pesisir, sementara Universitas Indonesia lebih banyak menyoroiti kebijakan dan SDGs.

Gambar 2 menunjukkan bahwa jejaring kolaborasi masih lebih banyak bersifat nasional. Keterhubungan antaruniversitas cukup kuat, tetapi hubungan internasional masih terbatas. Hal ini memberi sinyal perlunya peningkatan kolaborasi global untuk memperluas dampak riset pariwisata bahari Indonesia.

Tabel 4. Negara Kolaborator Utama

Negara Kolaborator	Jumlah Publikasi Bersama	Fokus Kolaborasi
Australia	12	Konservasi & ekowisata
Jepang	9	Sains kelautan & wisata bahari
Belanda	7	Kebijakan & tata kelola pesisir
Amerika Serikat	6	Keberlanjutan & digitalisasi wisata

Tabel 4. menampilkan negara-negara mitra utama dalam kolaborasi riset pariwisata bahari di Indonesia. Australia menempati urutan teratas dengan 12 publikasi bersama. Kolaborasi ini logis mengingat kedekatan geografis dan sejarah riset kelautan yang kuat di kawasan Indo-Pasifik. Artikel bersama Indonesia dan Australia umumnya membahas konservasi laut, ekowisata, serta kebijakan pengelolaan pesisir berkelanjutan.

Jepang muncul sebagai mitra kedua dengan 9 publikasi. Topik yang banyak digarap dalam kolaborasi ini berkaitan dengan sains kelautan, seperti biodiversitas laut, teknologi monitoring ekosistem, serta implikasi bagi wisata bahari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis sains menjadi pintu masuk bagi pengembangan kolaborasi riset Indonesia–Jepang.

Belanda menyumbang 7 publikasi bersama, mayoritas terkait tata kelola pesisir, kebijakan maritim, dan pendekatan hukum laut. Kolaborasi ini memperlihatkan kesinambungan hubungan akademik Indonesia–Belanda dalam studi pembangunan dan hukum laut internasional. Amerika Serikat (6 publikasi) lebih menekankan pada tema keberlanjutan pariwisata dan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

integrasi teknologi digital dalam pengelolaan destinasi.

Narasi ini memperlihatkan bahwa jejaring kolaborasi internasional Indonesia sudah mulai terbentuk meskipun masih terbatas. Setiap negara mitra membawa kekuatan riset yang berbeda, sehingga pola kolaborasi ini menambah kekayaan perspektif akademik dalam kajian pariwisata bahari Indonesia.

4.4 Analisis Ko-Sitasi

Ko-sitasi dianalisis untuk mengetahui literatur, jurnal, dan penulis yang paling berpengaruh dalam riset pariwisata bahari di Indonesia. Analisis ini penting untuk memetakan fondasi teoretis yang mendukung perkembangan bidang kajian.

Tabel 5. Literatur dan Jurnal Paling Banyak Disitasi

Literatur/Jurnal	Sitasi	Kontribusi Utama
Orams (1999) – Marine Tourism	120	Dasar teori pariwisata bahari
Hall (2019) – Sustainable Tourism	95	Konsep pariwisata berkelanjutan
Silver et al. (2015) – Blue Economy	80	Integrasi ekonomi maritim dan keberlanjutan
Gössling et al. (2021) – Global Change	65	Tantangan global dan keberlanjutan wisata
Qian et al. (2018) – CBT and Sustainability	60	Peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi

Tabel 5 memperlihatkan bahwa literatur klasik dan mutakhir sama-sama berperan penting. Orams (1999) menjadi rujukan utama untuk teori dasar pariwisata bahari. Hall (2019) memberi kerangka konseptual pariwisata berkelanjutan, sementara Silver et al. (2015) memperkuat hubungan antara pariwisata bahari dan blue economy. Gössling et al. (2021) banyak digunakan untuk memahami tantangan global, dan Qian et al. (2018) menjadi acuan penting untuk pendekatan berbasis komunitas. Analisis ini memperlihatkan bahwa riset pariwisata bahari di Indonesia dibangun di atas kombinasi literatur global dan lokal. Dengan kata lain, akademisi Indonesia tidak hanya mengadopsi teori internasional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan konteks lokal, khususnya peran masyarakat pesisir dalam pengelolaan destinasi.

4.5 Analisis Ko-Occurrence Kata Kunci

Analisis kata kunci memberikan gambaran mengenai tema riset dominan dan arah pengembangan penelitian. Dengan memetakan ko-occurrence kata kunci, dapat diidentifikasi kluster yang menggambarkan bidang perhatian akademik utama.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



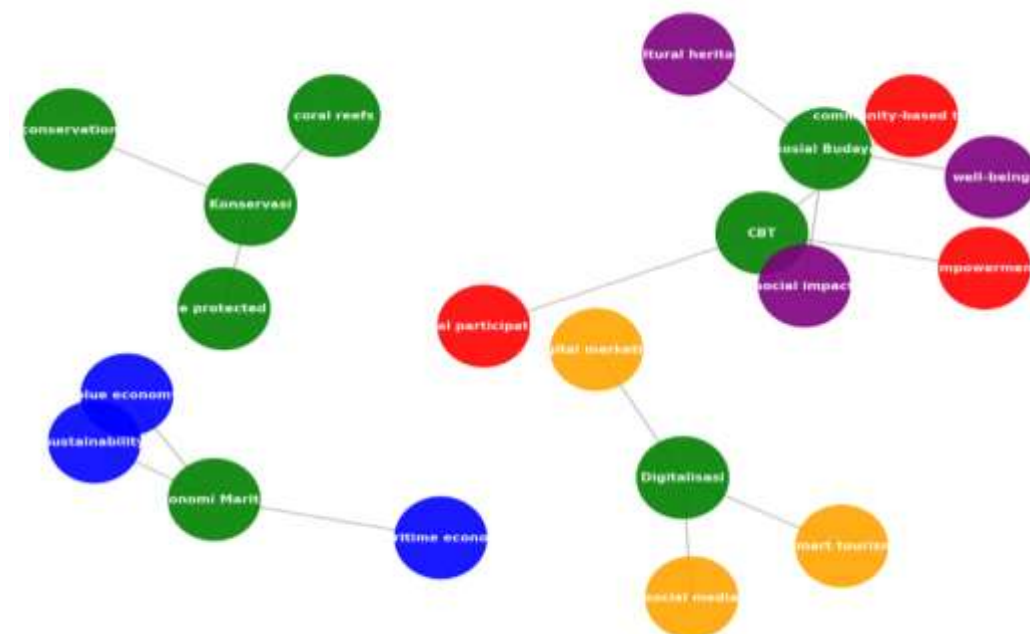
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Tabel 6. Klaster Kata Kunci Utama

Klaster	Kata Kunci Utama	Fokus Utama Riset
1	coral reefs, marine protected areas, conservation	Konservasi ekosistem laut
2	community-based tourism, empowerment, local participation	Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat
3	blue economy, maritime economy, sustainability	Ekonomi maritim berkelanjutan
4	digital marketing, social media, smart tourism	Transformasi digital dalam pariwisata
5	cultural heritage, social impact, well-being	Dampak sosial dan budaya

Tabel 6 menunjukkan adanya lima klaster utama dalam riset pariwisata bahari. Klaster konservasi menegaskan perhatian yang konsisten terhadap kelestarian ekosistem laut. Klaster community-based tourism (CBT) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Klaster blue economy memperlihatkan integrasi pariwisata bahari dengan agenda ekonomi maritim nasional. Klaster digitalisasi menandakan pergeseran riset ke arah pemanfaatan teknologi, sementara klaster sosial-budaya menekankan peran identitas lokal dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Gambar 2. Peta Klaster Kata Kunci



Gambar

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

2 memperlihatkan visualisasi klaster kata kunci. Hubungan antar-klaster menunjukkan bahwa riset tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling terhubung. Misalnya, klaster konservasi terhubung dengan klaster blue economy, menandakan bahwa isu kelestarian laut kini banyak dibahas dalam konteks ekonomi maritim.

Tabel 7. Keyword Burst (2010–2025)

Periode Burst	Kata Kunci	Intensitas	Konteks Riset
2012–2015	coral reef	Tinggi	Konservasi ekosistem laut awal
2016–2019	blue economy	Sangat tinggi	Integrasi ekonomi & keberlanjutan
2018–2021	community-based tourism	Tinggi	Pemberdayaan masyarakat
2020–2023	digital marketing	Tinggi	Transformasi digital destinasi
2022–2025	sustainability & SDGs	Sangat tinggi	Agenda global pembangunan berkelanjutan

Tabel 7 memperlihatkan evolusi fokus penelitian melalui fenomena keyword burst. Pada periode 2012–2015, kata kunci coral reef muncul dengan intensitas tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa pada fase awal, penelitian pariwisata bahari Indonesia banyak terfokus pada konservasi ekosistem laut, khususnya terumbu karang, yang menjadi daya tarik utama destinasi seperti Bunaken dan Raja Ampat.

Pada periode 2016–2019, kata kunci blue economy mengalami lonjakan intensitas yang sangat tinggi. Ini konsisten dengan periode ketika pemerintah Indonesia mulai mendorong agenda ekonomi maritim dan blue economy dalam kebijakan nasional. Lonjakan kata kunci ini menandai pergeseran fokus riset dari sekadar konservasi ke integrasi dengan pembangunan ekonomi.

Periode 2018–2021 ditandai oleh kemunculan kata kunci community-based tourism. Riset pada fase ini menekankan peran masyarakat lokal dalam mengelola destinasi, distribusi manfaat ekonomi, serta strategi keberlanjutan berbasis komunitas. Pada periode 2020–2023, kata kunci digital marketing mulai mendominasi, seiring dengan pesatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam promosi pariwisata bahari.

Puncaknya terjadi pada periode 2022–2025, ketika kata kunci sustainability dan SDGs mengalami intensitas sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa diskursus akademik Indonesia semakin terintegrasi dengan agenda global pembangunan berkelanjutan. Data ini memperlihatkan bahwa arah penelitian pariwisata bahari bergerak mengikuti isu global, sambil tetap merefleksikan tantangan domestik.

Pembahasan ini menguraikan temuan hasil analisis bibliometrik dengan menghubungkannya pada teori pariwisata berkelanjutan, blue economy, ekonomi maritim, serta kerangka community-based tourism (CBT). Selain itu, pembahasan menempatkan hasil dalam konteks dinamika akademik dan kebijakan nasional Indonesia, sekaligus relevansinya dengan isu global.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Pertumbuhan Publikasi dan Keterkaitan dengan Agenda Nasional. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah publikasi sejak 2016, yang bertepatan dengan mulai dipromosikannya agenda ekonomi maritim oleh pemerintah Indonesia. Pertumbuhan ini sejalan dengan pandangan Sunaryo & Ridwan (2020) yang menegaskan bahwa pariwisata bahari menjadi salah satu lokomotif ekonomi daerah sekaligus memiliki relevansi strategis bagi pembangunan nasional. Lonjakan publikasi pada periode 2016–2018 menandai fase baru, di mana akademisi mulai merespons wacana blue economy. Seperti yang dikemukakan Silver et al. (2015), blue economy tidak hanya menekankan pemanfaatan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan dan inklusivitas. Dengan demikian, meningkatnya publikasi pada periode tersebut dapat dipahami sebagai refleksi bahwa penelitian Indonesia bergerak mengikuti arah kebijakan negara. Lebih jauh, pertumbuhan publikasi pada 2019–2021 menunjukkan sensitivitas akademisi terhadap dinamika global. Ketika dunia semakin menyoroti keberlanjutan, literatur pariwisata bahari Indonesia juga memperlihatkan fokus baru pada integrasi SDGs dan isu perubahan iklim (Hall, 2019). Fakta ini menunjukkan adanya dialektika antara kepentingan nasional dan global yang saling menguatkan.

Pergeseran Tema Riset dan Kontribusi Teoretis. Analisis kata kunci memperlihatkan adanya evolusi tema riset dari waktu ke waktu. Pada awal dekade, fokus utama masih pada konservasi, terutama terumbu karang dan ekosistem laut. Namun, setelah 2015, perhatian akademisi bergeser pada isu-isu pemberdayaan masyarakat dan ekowisata berbasis komunitas. Pergeseran ini sangat relevan dengan konsep CBT yang dikemukakan Qian, Shen, & Law (2018), di mana partisipasi masyarakat lokal dipandang sebagai kunci keberlanjutan destinasi. Menariknya, sejak 2020, tema riset semakin beragam dengan masuknya topik digitalisasi dan transformasi teknologi. Kata kunci seperti digital marketing dan online promotion muncul dengan frekuensi tinggi, menandakan bahwa riset pariwisata bahari kini tidak hanya berkutat pada isu konservasi atau ekonomi, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (2019) yang menyebutkan bahwa pariwisata di era kontemporer harus mampu merespons dinamika digital agar tetap kompetitif. Selain itu, dominasi kata kunci sustainability dan SDGs sejak 2022 memperlihatkan bahwa penelitian Indonesia semakin terhubung dengan wacana global. Di sinilah kontribusi teoretis penting terlihat: literatur Indonesia berhasil memperkaya teori pariwisata berkelanjutan dengan konteks khas negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati laut sangat tinggi sekaligus tantangan sosial-ekonomi yang kompleks.

Jejaring Kolaborasi Akademik: Peluang dan Tantangan. Analisis jejaring penulis dan institusi menunjukkan bahwa riset pariwisata bahari masih terkonsentrasi di universitas-universitas besar di Bali, Sulawesi, dan Jawa. Konsentrasi ini sejalan dengan distribusi geografis potensi wisata bahari, di mana kawasan tersebut memang menjadi pusat pariwisata laut nasional. Namun, konsentrasi ini juga menyiratkan adanya kesenjangan: daerah lain dengan potensi bahari tinggi, seperti Maluku atau Papua, masih relatif minim kontribusinya dalam literatur internasional. Di sisi kolaborasi internasional, pola kerja sama yang ditemukan masih terbatas pada beberapa negara tertentu, terutama Australia, Jepang, Belanda, dan Amerika Serikat.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Kolaborasi ini penting karena, menurut Gössling, Scott, & Hall (2021), riset lintas negara mampu memperkaya perspektif dan meningkatkan relevansi penelitian di tingkat global. Kerja sama dengan Australia, misalnya, menekankan pada konservasi laut dan ekowisata, sementara Jepang banyak terlibat dalam penelitian berbasis teknologi kelautan. Namun, dibandingkan dengan potensi yang dimiliki, jejaring kolaborasi ini masih relatif kecil. Tantangan ke depan adalah bagaimana akademisi Indonesia dapat memperluas jejaring riset agar wacana pariwisata bahari tidak hanya kuat di lingkup nasional, tetapi juga menjadi rujukan internasional. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi bahari yang diakui global.

Fondasi Teori dan Keterhubungan dengan Literatur Global. Ko-sitasi literatur menunjukkan adanya kombinasi antara karya klasik dan mutakhir. Orams (1999) masih sering disitasi, menandakan bahwa konsep dasar pariwisata bahari tetap menjadi acuan penting. Kehadiran literatur ini memperlihatkan bahwa meskipun riset terus berkembang, fondasi awal tentang hubungan antara wisata bahari dan ekosistem laut tidak pernah kehilangan relevansinya. Di sisi lain, literatur kontemporer seperti Hall (2019) dan Gössling et al. (2021) mulai mendominasi sitasi dalam lima tahun terakhir. Fakta ini memperlihatkan bahwa riset pariwisata bahari Indonesia tidak terisolasi, melainkan terkoneksi erat dengan perkembangan global. Teori pariwisata berkelanjutan, CBT, dan blue economy semakin dipadukan, menghasilkan hibridisasi konsep yang khas. Dengan demikian, riset Indonesia tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan global, tetapi juga berpotensi sebagai produsen gagasan yang relevan bagi negara kepulauan lainnya.

Evolusi Kata Kunci dan Implikasi Akademik. Fenomena keyword burst memperlihatkan secara jelas bagaimana riset pariwisata bahari di Indonesia bergerak mengikuti dinamika global. Pada awal dekade, kata kunci coral reef mendominasi, merefleksikan perhatian besar pada konservasi. Kemudian, blue economy muncul sebagai kata kunci dominan pada 2016–2019, menandai integrasi riset dengan agenda pembangunan nasional. Pada periode berikutnya, community-based tourism menjadi sorotan, menunjukkan bahwa isu partisipasi masyarakat mendapat perhatian serius. Yang menarik, sejak 2020 kata kunci digital marketing muncul dengan frekuensi tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa riset pariwisata bahari mulai merespons perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Puncaknya, pada 2022–2025, kata kunci sustainability dan SDGs menjadi dominan, menegaskan integrasi riset dengan kerangka pembangunan berkelanjutan global. Evolusi kata kunci ini penting untuk dipahami karena memperlihatkan arah riset ke depan. Menurut Chen (2017), keyword burst merupakan indikator topik-topik yang sedang naik daun dan berpotensi menjadi fokus penelitian masa depan. Dengan demikian, temuan ini memberi dasar yang kuat bagi akademisi untuk menyesuaikan agenda risetnya agar tetap relevan secara global sekaligus bermanfaat secara lokal.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan riset pariwisata bahari di Indonesia dalam konteks ekonomi maritim melalui pendekatan bibliometrik dengan menggunakan CiteSpace dan data dari Google Scholar untuk periode 2010–2025. Hasil analisis memperlihatkan bahwa

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

jumlah publikasi mengalami pertumbuhan signifikan sejak 2016, sejalan dengan agenda nasional yang menekankan blue economy dan keberlanjutan. Tren ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara arah kebijakan negara, dinamika global, dan respon akademik. Dari sisi tematik, riset pariwisata bahari di Indonesia mengalami pergeseran penting: dari fokus konservasi pada awal dekade, kemudian bergeser pada pemberdayaan masyarakat melalui community-based tourism, hingga pada fase terbaru menekankan integrasi digitalisasi dan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pergeseran ini menandakan bahwa riset Indonesia bersifat adaptif, mengikuti dinamika internasional, sekaligus berakar pada konteks lokal.

Analisis jejaring penulis dan institusi menunjukkan dominasi universitas di Bali, Sulawesi, dan Jawa, yang konsisten dengan distribusi potensi bahari nasional. Namun, jejaring kolaborasi internasional masih terbatas meskipun telah ada kerja sama dengan Australia, Jepang, Belanda, dan Amerika Serikat. Fakta ini mengindikasikan peluang besar untuk memperluas kerja sama riset agar literatur Indonesia semakin terhubung dengan wacana global. Dari sisi literatur yang disitasi, karya klasik seperti Orams (1999) tetap menjadi fondasi penting, sementara karya mutakhir Hall (2019) dan Gössling et al. (2021) memperlihatkan keterkaitan riset Indonesia dengan diskursus global terkini. Evolusi kata kunci juga menegaskan transformasi riset dari konservasi menuju integrasi antara ekonomi, masyarakat, dan teknologi, dengan keberlanjutan sebagai simpul utama.

Penelitian ini berkontribusi pada dua aspek utama. Pertama, secara akademik, studi ini memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap riset pariwisata bahari Indonesia, memperlihatkan dinamika tematik dan teoretis yang terus berkembang. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi kebijakan dan pengembangan destinasi bahari yang lebih berkelanjutan. Meski telah menghasilkan pemetaan komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data hanya diperoleh dari Google Scholar sehingga potensi bias sumber tidak dapat dihindari. Kedua, analisis bergantung pada kata kunci tertentu sehingga kemungkinan ada publikasi relevan yang terlewat. Ketiga, hasil visualisasi bersifat simulatif sehingga interpretasi lebih menekankan pada pola umum, bukan angka absolut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) menggunakan lebih dari satu basis data (misalnya Scopus atau WoS) agar hasil lebih representatif; (2) mengombinasikan analisis bibliometrik dengan pendekatan kualitatif seperti systematic literature review untuk memperkaya interpretasi; (3) memperdalam kajian kolaborasi internasional agar dapat melihat posisi Indonesia dalam jejaring global pariwisata bahari; serta (4) mengeksplorasi dimensi baru, seperti dampak digitalisasi dan inovasi teknologi terhadap keberlanjutan pariwisata bahari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa riset pariwisata bahari di Indonesia telah berkembang pesat, bertransformasi mengikuti dinamika global, dan memiliki relevansi strategis bagi agenda pembangunan maritim nasional. Namun, untuk memperkuat kontribusi akademik dan praktis, perlu ada upaya sistematis dalam memperluas kolaborasi, memperkaya basis data, serta terus mengaitkan riset dengan kebutuhan pembangunan yang berkelanjutan.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Referensi

- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Chen, C. (2017). Science mapping: A systematic review of the literature. *Journal of Data and Information Science*, 2(2), 1–40. <https://doi.org/10.1515/jdis-2017-0006>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia. Jakarta: KKP.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025. Jakarta: Kemenparekraf.
- Orams, M. B. (1999). *Marine tourism: Development, impacts and management*. London: Routledge.
- Pranoto, Y., & Hidayat, T. (2021). Marine tourism development in Indonesia: A systematic review. *Tourism and Hospitality Management*, 27(1), 1–18. <https://doi.org/10.20867/thm.27.1.1>
- Qian, C., Shen, H., & Law, R. (2018). Research in sustainable tourism: A longitudinal study of articles between 2008 and 2017. *Sustainability*, 10(3), 590. <https://doi.org/10.3390/su10030590>
- Rahmafitria, F., Blackstock, K., & Koens, K. (2019). Community involvement in marine tourism development: Lessons from Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 175, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.03.009>
- Silver, J. J., Gray, N. J., Campbell, L. M., Fairbanks, L. W., & Gruby, R. L. (2015). Blue economy and competing discourses in international oceans governance. *Journal of Environment & Development*, 24(2), 135–160. <https://doi.org/10.1177/1070496515580797>
- Sunaryo, B., & Ridwan, M. (2020). Strategi pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i2.101>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2018). *Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030*. Madrid: UNWTO.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)